

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar utama dalam membangun sumber daya manusia dan mendorong kemajuan suatu negara. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan menaikkan anggaran pendidikan hingga 20% (Yokoyama et al., 2023). Selain itu, berbagai kebijakan pendidikan juga telah diterapkan untuk memastikan pemerataan kualitas, sejalan dengan amanat UUD 1945 yang menggarisbawahi tujuan Negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Nanggala, 2020).

Upaya pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari berbagai survei, termasuk hasil PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2022). Pada aspek literasi membaca, posisi Indonesia meningkat naik 5 posisi dibanding sebelumnya, begitu pula dengan literasi matematika yang naik 5 posisi, sementara literasi sains meningkat 6 posisi. Dalam penilaian terhadap siswa berusia 15 tahun, kompetensi matematika Indonesia mencatat skor 366 poin, sementara rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) berada di angka 472 poin. Kesenjangan serupa juga terlihat pada kemampuan literasi dengan skor Indonesia 359 poin berbanding 476 poin untuk rata-rata OECD. Bidang sains pun menunjukkan perbedaan yang cukup besar, di

mana Indonesia memperoleh 383 poin sedangkan rata-rata OECD mencapai 485 poin. Meskipun demikian, capaian siswa Indonesia masih memerlukan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan standar internasional.

Dalam hal ini, guru memiliki peran krusial sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan berfungsi sebagai landasan utama dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah penguasaan konsep dasar yang kokoh oleh siswa, yang menjadi pondasi bagi pembelajaran lanjutan serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Simbolon, B. R. (2022) dalam pembelajaran abad 21, guru harus menstimulus peserta didik agar mampu belajar secara *Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication* atau yang lebih populer dikenal istilah 4C. guru harus merubah paradigma yang tidak hanya berfokus kepada konten namun berfokus pula pada pengembangan kreatifitas dan keterampilan belajar mandiri. Peran guru lebih sebagai mentor, fasilitator, kolaborator sumber daya dan mitra belajar. Seiring pesatnya perkembangan era digital, guru menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan proses digitalisasi. Mereka dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki keterampilan yang relevan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia digital saat ini dan di masa mendatang. Oleh karena itu, penguasaan literasi dasar seperti membaca dan menulis, ditambah dengan literasi digital yang lebih kompleks, menjadi keahlian esensial yang harus dimiliki oleh para guru.

Sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan generasi muda, guru perlu mengasah kemampuan mereka agar mampu menjawab tuntutan masa depan. Untuk menghadapi siswa yang tumbuh di lingkungan digital, guru dituntut memiliki kompetensi digital yang mumpuni, terutama dalam penggunaan media pembelajaran interaktif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengajar dengan cara yang lebih kreatif dan menarik.

Kegagalan guru dan siswa untuk menggunakan teknologi harus diatasi. Generasi muda yang lahir di era digital biasa menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berkembang bersama arus informasi yang cepat dan hidup bersama teknologi komunikasi digital. Selain itu, melalui penggunaan media interaktif membantu mereka berkomunikasi dan mengelola pengetahuan.

Dalam era digitalisasi yang terus berkembang, seorang guru dituntut untuk menunjukkan profesionalismenya dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berkembang, dan terus belajar mengenai berbagai hal terbaru yang berkaitan dengan dunia digital, terutama dalam penggunaan media interaktif yang semakin pesat. Dengan demikian, guru dapat menciptakan dan mengelola berbagai media pembelajaran secara kreatif.

Di sisi lain, kemajuan teknologi menawarkan peluang luas untuk menggunakan media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Media memiliki peranan penting dalam pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat diakses dan digunakan secara mandiri oleh siswa. Media, dalam

konteks ini, mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, serta membantu guru dalam berkomunikasi dengan siswa dan memudahkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Nelawati dan Saliman, 2021).

Tanpa media, siswa sulit memahami apa yang diajarkan karena hubungan antara guru dan siswa serta antara siswa satu sama lain terkadang tidak jelas. Media pembelajaran interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memvisualisasikan konsep abstrak, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah-sekolah Indonesia masih belum merata dan optimal.

Media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Meningkatnya proses belajar siswa terlihat dari bangkitnya motivasi dan rangsangan kegiatan belajar yang membawa pengaruh psikologis siswa. Jika digunakan dalam proses pembelajaran, ada beberapa manfaat bagi guru dan siswa.

Manfaat yang dirasakan siswa meliputi: (1) pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga menarik perhatian siswa, (2) materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa karena maknanya lebih jelas (3) metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk menguasai materi lebih baik, (4) metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan guru, dan (5) siswa belajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya. Pada 2019, dari 2,7 juta guru di Indonesia,

hanya 10% hingga 15% memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, hanya sekitar 620 ribu yang mengikuti pelatihan kompetensi guru karena keterbatasan kuota. Kemudian, pada November 2023 Platform Merdeka Mengajar (PMM) berhasil meningkatkan jumlah peserta pelatihan sebanyak 4,1 juta peserta, meningkat 7 kali lipat dibandingkan tahun 2019. Lalu, lebih dari 40% atau 80 ribu guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) telah menggunakan aplikasi tersebut untuk mengakses materi pembelajaran berkualitas. Mengingat perkembangan teknologi yaitu begitu pesat, angka ini menunjukkan nilai yang sangat minim. Padahal, sangat disarankan untuk menggunakan media pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hamalik (2020) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar. Media interaktif adalah alat yang dapat mendorong pembelajaran dan perkembangan yang efektif jika digunakan secara sengaja oleh pendidik dalam kerangka praktik yang sesuai dengan perkembangan anak, untuk mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk masing – masing anak.

Pemahaman konsep dasar merupakan fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep- konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Guru tidak hanya dapat membuat media pembelajaran yang menarik, mereka juga harus dapat menggunakan internet untuk materi pelajaran dan menggunakan media sosial untuk membantu siswa belajar. Hal

ini sangat sesuai dengan keahlian guru abad ke-21, yaitu keterampilan digital yang baik dan literasi.

Dengan kata lain, kemampuan guru harus selalu diperbarui untuk mengikuti perkembangan zaman, mengharuskan guru untuk berkembang, berubah, dan belajar banyak hal baru sesuai dengan era digital, terutama dalam media pembelajaran interaktif yang berkembang dengan cepat. Tentunya hal ini memungkinkan guru untuk membuat dan mengoperasikan berbagai media pembelajaran.

Pemahaman konsep dasar siswa menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan kontemporer, terutama di era transformasi digital yang pesat. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sekitar 68% siswa di negara berkembang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fundamental pembelajaran. Johnson et al (2023) menemukan bahwa 45% siswa tidak memahami materi dasar, sementara Zhang (2024) menemukan bahwa 52% guru kesulitan mengajarkan konsep abstrak kepada siswa. Situasi ini telah diperparah secara signifikan oleh pandemi COVID-19, dengan data WHO (2023) menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 35%. Digitalisasi pembelajaran telah mengubah cara siswa memproses informasi. Ini ditandai dengan penurunan kemampuan fokus dari 12 menit pada tahun 2019 menjadi hanya 8 menit pada tahun 2023 (Anderson dan Smith, 2024). Dengan perubahan ini, ada masalah baru dalam pengajaran dan pemahaman konsep dasar.

Martinez dan Lee (2024) menegaskan pentingnya mengadaptasi metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi tanpa mengurangi efektivitas transfer pengetahuan. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Thompson et al.

(2023) menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dan pendekatan berbasis teknologi mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar hingga 40% jika diterapkan secara tepat. Meski demikian, kesenjangan digital dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan masih menjadi tantangan besar yang harus diatasi.

Pemahaman konsep dasar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran yang efektif (Sitompul, 2022). Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, harus memiliki kompetensi yang memadai. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, pada praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dan kenyataan di lapangan. Salah satu tantangan dalam era digitalisasi adalah kemampuan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik digital. Melalui pemikiran kritis dan kreatif, siswa dapat mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan, dengan teknologi berperan sebagai pintu gerbang modernisasi dan kemajuan bangsa serta mendorong penguasaan keterampilan proses sains.

Untuk mencapai hal ini, guru perlu memiliki kompetensi dan kemampuan yang kuat dalam penguasaan teknologi, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran interaktif, agar mampu merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Di era digital, guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru diwajibkan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi demi

mendukung pembelajaran. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 Ayat 4 menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup penggunaan teknologi pembelajaran. Dengan adanya peraturan ini, teknologi informasi, terutama media pembelajaran interaktif, semestinya diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep dasar siswa.

Sekolah Bunda Mulia Jakarta, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada peningkatan kualitas pembelajaran, menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar siswa. Pada Tingkat SMP di Jakarta Pusat, SMP Bunda Mulia menempati urutan ke-13 berdasarkan hasil USBN tahun 2019, dan belum tersedia data resmi peringkat untuk keseluruhan jenjang dan tingkat nasional. Berbekal visi menjadi lembaga pendidikan unggul, sekolah ini berupaya meningkatkan kompetensi guru dan mengintegrasikan media pembelajaran interaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pengaruh kedua faktor ini terhadap pemahaman konsep dasar siswa belum sepenuhnya diketahui, karena belum ada kajian komprehensif yang menganalisis dampaknya di sekolah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendukung pemahaman konsep dasar siswa.

Dengan memahami dinamika pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Bunda Mulia Jakarta, serta memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan lainnya di Indonesia.

1.2. Identifikasi masalah

1. Terdapat kesenjangan antara kompetensi ideal guru dengan realitas di lapangan, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.
2. Penggunaan media pembelajaran interaktif belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar.
3. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran.
4. Belum adanya kajian komprehensif mengenai pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini perlu dibatasi untuk memastikan fokus dan kelayakan pelaksanaannya. Adapun pembatasan masalahnya, seperti berikut:

1. Penelitian akan berfokus pada kompetensi guru yang sesuai dengan standar kompetensi guru nasional.
2. Pemahaman konsep dasar siswa akan difokuskan pada beberapa mata pelajaran (misalnya: Matematika, Science, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris).

3. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Bunda Mulia Jakarta.

Untuk memastikan relevansi dan aktualitas data, periode penelitian akan dibatasi pada tahun ajaran 2024/2025. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang spesifik, mendalam, dan bermakna dalam konteks yang telah ditentukan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif secara bersama- sama terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif secara bersama- sama terhadap pemahaman konsep dasar siswa di Sekolah Bunda Mulia Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya bagi program studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, mengenai pengaruh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep dasar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru dalam konteks era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru tentang pentingnya kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar siswa. Guru juga diharapkan dapat lebih mengetahui signifikansi pengaruh pemanfaatan teknologi dan sumber belajar digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk mendorong guru memanfaatkan penggunaan media pembelajaran interaktif secara maksimal dan mengembangkan kompetensi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu

sekolah dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan guru di era digital.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan terkait kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui optimalisasi penggunaan media pembelajaran interaktif dan peningkatan literasi digital di kalangan guru.

3. Manfaat Sosial

Dengan adanya peningkatan kompetensi guru dan media pembelajaran interaktif, diharapkan proses pembelajaran di Sekolah Bunda Mulia Jakarta menjadi lebih efektif, efisien, inovatif, kreatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan zaman era digital. Dampaknya, kualitas pendidikan di daerah Jakarta akan meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.